

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Kesehatan Bali Dewata merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan swasta yang berfokus pada bidang kesehatan. SMK Kesehatan Bali Dewata merupakan institusi pendidikan yang berdiri sejak tahun 2012. Sekolah ini menyelenggarakan dua program keahlian, yaitu Keperawatan dan Farmasi. Lokasinya berada di Jalan Ahmad Yani Utara No. 466, Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Berdiri dengan tujuan mencetak tenaga kesehatan yang kompeten dan profesional, SMK Kesehatan Bali Dewata menjadi salah satu pilihan utama bagi peserta didik yang ingin menempuh pendidikan kejuruan di bidang kesehatan di wilayah Bali. Sekolah ini berada di kawasan strategis yang mudah diakses oleh Masyarakat. Lingkungan sekitar sekolah cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar, dengan suasana yang tenang dan mendukung kegiatan akademik maupun non-akademik siswa. SMK Kesehatan Bali Dewata Sekolah ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, termasuk ruang kelas yang aman dan nyaman, dilengkapi dengan fasilitas seperti LCD proyektor, kipas angin, meja, kursi, lemari, dan tempat sampah. Selain itu, sekolah juga memiliki berbagai ruang penunjang pembelajaran, seperti perpustakaan, ruang komputer, laboratorium keperawatan, serta laboratorium farmasi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan informasi dari pihak sekolah, pembelajaran tentang personal hygiene sudah mulai dikenalkan dalam beberapa mata pelajaran terkait kesehatan dasar. Namun, belum terdapat program penyuluhan atau edukasi khusus dan terfokus mengenai pencegahan keputihan, terutama dari pihak luar seperti puskesmas atau institusi kesehatan lainnya. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswi belum memahami secara utuh praktik kebersihan organ reproduksi yang benar. Fasilitas pendukung di sekolah, seperti toilet dan sumber air bersih, umumnya tersedia dalam jumlah memadai. Namun, dari hasil wawancara singkat dengan siswi, diketahui bahwa toilet seringkali dalam kondisi lembab dan tidak tersedia tisu, sehingga kebersihan pribadi setelah buang air belum optimal. Hal ini dapat mempengaruhi praktik personal hygiene siswi, terutama pada masa menstruasi.

Sekolah memiliki perhatian terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, tetapi kurangnya edukasi khusus serta kebiasaan remaja yang belum konsisten dalam menjaga kebersihan area genital menjadi faktor penting yang perlu ditingkatkan melalui intervensi edukatif dan promosi kesehatan.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara perilaku personal hygiene dan kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata. Responden dalam penelitian berjumlah 75 orang, seluruhnya merupakan perempuan. Karakteristik responden dideskripsikan berdasarkan usia dan tingkat kelas, serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden.

Tabel 2
Karakteristik Subjek Penelitian Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian
Keputihan Pada Remaja Putri di SMK Kesehatan Bali Dewata

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	15 Tahun	14	18.7
	16 Tahun	59	78.7
	17 Tahun	2	2.6
Total		75	100.0
Kelas	X Keperawatan	38	50.7
	X Farmasi	37	49,3
Total		75	100.0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 75 responden, diperoleh data berdasarkan karakteristik usia sebagian besar responden berusia 16 Tahun (78,7%). Berdasarkan karakteristik kelas sebagian besar responden Kelas X Keperawatan (50,7%).

3. Hasil Penelitian

1. Perilaku *Personal Hygiene*

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perilaku Personal Hygiene

Kategori	f	%
Baik	32	42.7
Cukup	43	57.3
Kurang	0	0.0
Total	75	100.0

Berdasarkan Tabel 3, dapat diuraikan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* cukup yaitu sebanyak 43 responden (57,3%).

2. Kejadian Keputihan

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Jenis Kejadian Keputihan

Kategori	f	%
Fisiologis	47	62.7
Patologis	28	37.3
	75	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diuraikan jenis keputihan yang dialami oleh didapatkan responden lebih banyak mengalami keputihan fisiologis yaitu sebanyak 47 responden (62,7%).

3. Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan

Tabel 5
Hubungan Antara Perilaku Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Bali Dewata

Personal Hygiene	Keputihan				Total		P Value (Chi Square)
	Fisiologis		Patologis				
	f	%	f	%	f	%	
Baik	28	87,5	4	12,5	32	100,0	0,000
Cukup	19	44,2	24	55,8	43	100,0	
Total	47	62,7	28	37,8	75	100,0	

Berdasarkan tabel 4, Responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu, 87,5% (28 responden),

sedangkan, responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang cukup mengalami keputihan patologis yaitu, 55,8% (24 responden). Berdasarkan hasil uji chi square, nilai p value menunjukkan nilai 0,000 ($\alpha < 0,05$) bahwa terdapat hubungan yang signifikan.

B. Pembahasan

Pada bab ini menyajikan pembahasan mengenai perilaku *personal hygiene*, kejadian keputihan, serta hubungan antara keduanya, yang dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat uraian mengenai keterbatasan penelitian sebagai bagian dari evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.

1. Perilaku *Personal Hygiene* Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Bali Dewata

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku *personal hygiene* yang cukup (57,3%), sedangkan 42,7% memiliki perilaku yang baik. Dan tidak terdapat responden yang masuk dalam kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri di SMK Kesehatan Bali Dewata sudah cukup memahami pentingnya menjaga kebersihan diri, khususnya pada area genital. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal konsistensi penerapan perilaku kebersihan sehari-hari. Dari hasil distribusi komponen pernyataan perilaku *personal hygiene*, sebagian besar responden (90,7%) selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah BAK/BAB, menunjukkan kesadaran akan pentingnya kebersihan tangan. Sebanyak 53,3% responden tidak pernah menggunakan celana dalam yang ketat, yang merupakan tindakan positif untuk mencegah terjadinya kelembaban berlebih di area genital. Namun, masih terdapat 44% responden yang kadang-kadang mengganti celana dalam menjelang

tidur, menunjukkan kurangnya konsistensi dalam menjaga kebersihan area genital. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Prasasti dkk., (2023) dan Safitri dkk., (2024). Penelitian Prasasti dkk., menunjukkan bahwa 78,3% responden memiliki perilaku baik dan 21,7% termasuk kategori buruk. Penelitian Safitri dkk., menunjukkan 63,8% responden memiliki perilaku baik. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi dalam kriteria klasifikasi, di mana penelitian ini menggunakan tiga kategori (baik > 75%, cukup 60-75%), sementara penelitian Prasasti dkk., dan Safitri dkk., menggunakan dikotomi baik atau buruk dengan ambang batas 50%. Meskipun demikian, diperoleh bahwa tingkat pengetahuan memengaruhi perilaku *personal hygiene*.

Perilaku *personal hygiene* memiliki peran penting dalam menunjang kesehatan individu, menjaga kebersihan tubuh, memperbaiki kebiasaan higienis yang kurang optimal, mencegah munculnya penyakit, serta meningkatkan rasa percaya diri. Seseorang dikatakan memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik apabila mampu merawat kebersihan tubuh secara menyeluruh, termasuk kulit, tangan dan kuku, serta area *genitalia* (Prasasti dkk., 2023). Dalam penelitian ini perilaku *personal hygiene* membahas lebih spesifik pentingnya menjaga kebersihan diri, khususnya pada area genital. Dari hasil penelitian yang diperoleh, responden cenderung memiliki perilaku *personal hygiene* yang cukup (57,3%), ditunjukkan dengan terdapat 44% responden yang kadang-kadang mengganti celana dalam menjelang tidur, mengindikasikan kurangnya menjaga kebersihan terutama area genital. Tingkat pengetahuan yang baik terhadap kebersihan genital dapat mendorong perilaku yang lebih baik, sementara kebiasaan yang kurang tepat dapat menjadi penghambat.

2. Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMK Kesehatan Bali

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden (70,7%) mengalami keputihan, dengan 62,7% di antaranya termasuk dalam kategori fisiologis (normal) dan 37,3% patologis (abnormal). Keputihan fisiologis adalah hal yang wajar terjadi pada remaja putri dikarenakan oleh perubahan hormonal, sementara keputihan patologis dapat menjadi indikasi adanya infeksi atau masalah Kesehatan lainnya. Pada penelitian ini diperoleh bahwa 21,8% responden mengalami keputihan berwarna putih seperti susu, yang umumnya merupakan tanda keputihan fisiologis. Dan Sebagian kecil responden mengalami gejala seperti gatal atau bau, yang mungkin mengindikasikan keputihan patologis. Tingginya angka keputihan fisiologis pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMK Kesehatan Bali mengalami kondisi yang normal. Namun, adanya kasus keputihan patologis memerlukan perhatian lebih, terutama terkait dengan factor risiko seperti kebersihan yang kurang optimal.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Prasasti dan kolega (2023), yang melaporkan bahwa sebanyak 15,3% responden mengalami keputihan abnormal. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya kebersihan area genital, yang dapat memicu terjadinya infeksi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari Dafitri dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami keputihan fisiologis, yaitu sebanyak 36 orang (62,1%), sedangkan 22 responden (37,9%) mengalami keputihan patologis.

3. Hubungan Antara Perilaku *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian Keputihan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji chi-square yang diperoleh yaitu hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan ($p - value = 0,000$). Responden dengan perilaku *personal hygiene* yang baik cenderung mengalami keputihan fisiologis (87,5%), sedangkan responden dengan perilaku cukup lebih banyak mengalami keputihan patologis (55,8%).

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Safitri dan rekan-rekannya (2024), di mana keduanya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian keputihan. Dalam penelitian Safitri dkk., diperoleh nilai p -value sebesar 0,002 ($<0,05$), yang mengindikasikan bahwa remaja dengan kebiasaan *personal hygiene* yang kurang cenderung lebih sering mengalami keputihan patologis (66,7%), sedangkan hanya 21,6% dari mereka yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik mengalami kondisi serupa. Hasil ini konsisten dengan penelitian saat ini, yang menunjukkan bahwa sebanyak 55,8% responden dengan perilaku *hygiene* sedang mengalami keputihan patologis, sementara hanya 12,5% dari mereka yang menjaga kebersihan pribadi dengan baik yang mengalami kondisi tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami keputihan patologis memiliki tingkat kebersihan pribadi yang kurang atau sedang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Prasasti dkk., (2023) yang berjudul “Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Terjadinya Keputihan di SMP Negeri 10 Denpasar”, diperoleh hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi

Square yaitu $p - value = 0,042$ yang mengindikasikan adanya hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan di SMP Negeri 10 Denpasar. Prasasti dkk., berasumsi bahwa semakin baik perilaku *personal hygiene* maka kejadian keputihan bisa dihindari.

Berdasarkan hasil kuesioner terdapat pertanyaan yang mendominasi dalam penelitian ini, yaitu pertanyaan no 8 terkait penggantian celana dalam saat mulai terasa lembab. Sebagian besar responden penelitian ini menyatakan bahwa sering mengganti celana dalam saat mulai terasa lembab (31 responden dengan persentase 41,3%), kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan yang baik, dikarenakan keadaan lembab pada organ genital dapat membuat kuman masuk menyebabkan keluarnya cairan yang berlebihan. Penerapan perilaku *personal hygiene* yang baik dapat menurunkan risiko terjadinya keputihan patologis. Upaya menjaga kebersihan organ genital, seperti membas area vagina dengan air bersih, menjaga agar tetap kering, serta menghindari penggunaan celana ketat dan memilih bahan yang menyerap keringat seperti katun, dapat membantu mencegah pertumbuhan jamur dan bakteri penyebab infeksi (Safitri dkk., 2024).

Dari uraian pembahasan diatas, peneliti berasumsi bahwasanya terdapat hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMK Kesehatan Bali. Perilaku *Personal Hygiene* yang baik dapat mengurangi risiko keputihan patologis. Oleh karena itu, edukasi dan perilaku *personal hygiene* perlu ditingkatkan untuk mencegah masalah Kesehatan reproduksi pada remaja putri.

C. Kelemahan Dalam Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama yaitu, penelitian hanya dilakukan pada siswi kelas X di SMK Kesehatan Bali Dewata sehingga hasil yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh remaja putri. Selain itu, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibagikan secara online melalui Google Form, sehingga kebenaran data sangat bergantung pada kejujuran dari responden.